

## PENDIDIKAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI DALAM PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Radinal Mukhtar Harahap

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) AR-RAUDLATUL HASANAH MEDAN

[radinalmukhtarhrp@stitt-rh.ac.id](mailto:radinalmukhtarhrp@stitt-rh.ac.id) / <https://orcid.org/0000-0002-1532-9306>

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan mengelaborasi tentang pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan tinggi yang cenderung minim diperbincangkan jika dibandingkan dengan yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Sekolah Dasar atau Menengah. Lewat pandangan pendidikan Islam, pembahasan ini seharusnya penting karena posisi pendidikan tingkat dewasa -yang untuk konteks saat ini terjadi di Lembaga Pendidikan Tinggi; adalah sesuatu yang fundamental bukan pelengkap sebagaimana anggapan masyarakat pada umumnya. Dengan begitu, keberhasilan menanamkan karakter bagi sarjana muslim seharusnya jauh lebih dipikirkan dan diupayakan keterwujudannya ketimbang proses pembentukan karakter siswa-siswa pendidikan dasar ataupun menengah, meskipun hal itu tetap menjadi mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Melalui metode kualitatif-deskriptif-analysis yang didekati dengan data Pustaka (library research), penelitian ini berusaha menjawab bagaimana pandangan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Hasil yang ditemukan adalah pendidikan Islam mendorong pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan tinggi dengan basis tauhid tanpa menafikan konsep Tuhan. Ia juga dimaksudkan untuk mematangkan konsep ilmu yang diamalkan -tidak per se hanya untuk diketahui. Pendidikan karakter seperti itu hanya dapat diwujudkan apabila ada dukungan istana, stabilitas pemerintahan, pertemuan masyarakat Islam dengan masyarakat lainnya, kesemarakannya penulis dan buku-bukunya, hingga produksi kertas tanpa melupakan faktor semangat kekitaan ('asabiyah).

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter; Lembaga Pendidikan Tinggi; Pendidikan Islam; faktor pendukung.

### PENDAHULUAN

Diskursus tentang pendidikan karakter selalu menarik untuk dicermati dan ditelaah. Lebih-lebih dengan argumentasi populer yang sering muncul di tulisan-tulisan para sarjana ataupun ahli mengenai rusaknya moral dan terdekadensinya karakter generasi saat ini yang semakin hari semakin mengkhawatirkan.<sup>1</sup> Secara historis, Asyanti berpendapat bahwa arah pendidikan sedemikian rupa terinspirasi dari rumusan konstitusi tua di bidang pendidikan Amerika berjudul *the Contitution of the Commonwealth of Massachusetts* di tahun 1780 yang memuat anjuran agar menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik seperti kejujuran, murah hati, kemanusiaan, penolong, kerja keras, hemat, tepat waktu, memperjuangkan kebenaran, punya rasa humor yang baik dan memiliki simpati sosial dan empati kepada semua orang.<sup>2</sup> Barber, dalam laporan Creighton, mewartakan bahwa di abad ke-18 hingga 19, setiap lembaga pendidikan -baik religius maupun sekuler, swasta maupun negeri, telah mengambil sikap yang sama dalam lingkup dunia pendidikan, yaitu mengarahkannya agar dapat membentuk karakter warga

<sup>1</sup> Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 85-103.

<sup>2</sup> Setia Asyanti, "Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Sudah Terlambatkah?," *Jurnal Ilmiah Kreatif* 6, no. 1 (2012): 284-291.

negara yang kompeten dan bertanggung jawab dalam kehidupan. Sekitaran tahun 1940-1950, pemikiran mengenai pendidikan karakter ataupun moral semarak untuk dikaji kembali sebagai imbas dari pandangan yang menunjukkan adanya reduksi makna pendidikan ke arah akademis-ilmiah *an sich*. Awal abad ke-21, pemikiran itu semakin diseriisi agar karakter peserta didik benar-benar terbentuk untuk memiliki kebiasaan yang baik dan bermanfaat guna mengantarkan mereka kepada kesuksesan hidupnya masing-masing.<sup>3</sup>

Hanya saja, dalam tataran kajian akademik yang dapat dilihat dari buku, karya ilmiah, artikel jurnal dan yang semisal, diskursus pendidikan karakter masih cenderung terarah kepada pelaksanaannya di tataran Sekolah Dasar ataupun Menengah seperti yang dapat dilihat dari karya Brynildssen<sup>4</sup>, Ikhwan<sup>5</sup>, Nurgiyantoro<sup>6</sup>, Tyra<sup>7</sup>, Ülger, Yagittir & Ercan,<sup>8</sup> ataupun Agbola & Tsai.<sup>9</sup> Tidak banyak literatur yang berhasil ditemukan dan ditelusuri membahas pendidikan karakter secara khusus di jenjang lembaga pendidikan tinggi sebagaimana pernah dikeluhkan pula oleh Novianti ketika menulis artikel berkala ilmiahnya yang diterbitkan di *International Journal of Instruction*.<sup>10</sup> Padahal, jika dilihat dari sisi pendidikan Islam, pendidikan karakter di tingkat lembaga pendidikan tinggi seharusnya jauh lebih diperhatikan dan diseriisi karena merupakan praktik yang dilakukan nabi dengan melakukan pengajaran kepada orang dewasa yang *bāligh* dan bertanggung jawab terlebih dahulu sehingga mereka dapat menerimanya secara baik dan meneruskan pada generasi setelahnya. Wan Daud, dalam orasi ilmiah pengukuhan guru besarnya di CASIS University Teknologi Malaysia, 26 Juni 2013, memberi istilah kerangka berpikir demikian dengan sebutan arkitektonik dan kepentingan strategis pendidikan tinggi di masyarakat, yaitu ketika pembinaan terhadap orang dewasa diberi penekanan lebih dikarenakan mereka yang akan menjadi guru ataupun orang tua bagi anak-anak yang akan dididik.<sup>11</sup> Keberhasilan menanamkan karakter pada mereka tentu akan menjadi barometer atas keberhasilan penanaman karakter terhadap peserta didiknya. Sebaliknya, kegagalan

---

<sup>3</sup> T Creighton, "Character Education: An Hystorical Review," *The International Journal of Educational Leadership Preparation* 4, no. 1 (2009).

<sup>4</sup> Shawna Brynildssen, *Character Education through Children's Literature* (ERIC Clearinghouse on Reading English and Communication, 2002).

<sup>5</sup> Wahid Khoirul Ikhwan, "Upaya Menumbuhkan Karakter Anak Dalam Pembelajaran Sastra Anak Dengan Model Play-Learning Dan Performance-Art Learning Di SDN Banyuajuh 4," *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2013): 70-84.

<sup>6</sup> Burhan Nurgiyantoro, "Sastra Anak Dan Pembentukan Karakter," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010).

<sup>7</sup> Courtney Tyra, "Bringing Books to Life: Teaching Character Education through Children's Literature," *Rising Tide* 5, no. 2 (2012).

<sup>8</sup> Mehmet Ülger, Süleyman Yigittir, and Orhan Ercan, "Secondary School Teachers' Beliefs on Character Education Competency," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 131 (2014): 442-449.

<sup>9</sup> Alex Agboola and Kaun Chen Tsai, "Bring Character Education into Classroom.," *European journal of educational research* 1, no. 2 (2012): 163-170.

<sup>10</sup> Nita Novianti, "Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans.," *International Journal of Instruction* 10, no. 4 (2017): 255-272.

<sup>11</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, "Peranan University: Pengislaman Ilmu Semasa, Penafibaratan Dan Penafijajahan," *Kuala Lumpur: Casis-Hakim* (2017): 47.

dalam menekankan karakter terhadap orang dewasa akan berimbas pada lemahnya penanaman karakter terhadap generasi setelahnya; yang merupakan objek kegiatan pendidikan mereka.

Selain itu, dilihat dari data litetatur klasik yang ditulis pemikir Muslim, pembahasan tentang karakter orang dewasa, orang tua ataupun guru, lebih dikedepankan. Kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* karya Ibnu Sahnun, misalnya, yang ditenggarai sebagai karya pertama yang secara khusus membahas tentang pendidikan, secara jelas memperlihatkan di judul bahwa guru yang harus terlebih dahulu beradab sebelum dimunculkan bagaimana adab murid atau peserta didiknya.<sup>12</sup> Kitab ini, dalam penelitian Karlina, dinyatakan berhasil mendeskripsikan secara rinci kompetensi pribadi seorang guru ataupun orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, yaitu tidak diskriminasi terhadap perbedaan status sosial dari setiap orang, bersikap adil dalam proses pendidikannya, berkasih sayang dengan murid-muridnya, lembut dalam menyikapi persoalan yang muncul dalam kegiatan pendidikan, menjaga tindakan hingga tidak memberi hukuman yang berlebihan ketika marah, ikhlas dalam mendidik dan tidak mengharapkan hadiah dari anak didiknya kecuali gaji yang diterimanya.<sup>13</sup> Guru, dalam karya tersebut yang terbit pertama kali di Tunisia 1350 H itu, juga dikaji Daim sebagai penuntun agar guru bertanggung jawab, memberi perhatian dan melakukan pembinaan akhlak kepada anak didik selain juga menjadi pribadi yang stabil, dewasa, bijaksana, teladan dan juga berakhlak mulia.<sup>14</sup> Narasi itu, selain menguatkan posisi pendidikan karakter yang semestinya diperhatikan dalam tataran lembaga pendidikan tinggi juga memperlihatkan bahwa jauh sebelum konstitusi tua yang disebutkan di awal sebagai inspirasi pendidikan karakter muncul, pemikir Islam dalam lingkup pendidikan telah mencurahkan kontribusinya.

Berlatar belakang uraian di atas, tulisan ini diformat untuk menjawab bagaimana sebenarnya pandangan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi, yaitu dengan merumuskan argumentasi kegelisahan atas pelaksanaannya di masa kini sehingga mendapat gambaran tentang konsep ideal dari pelaksanaannya di lembaga pendidikan tinggi. Dengan metode kualitatif-deskriptif-analysis, tulisan ini juga akan mengambil inspirasi dari Dinasti Abbasiyah mengenai faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter yang ditawarkan. Perlu disampaikan dalam hal ini bahwa penekanan terhadap pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan tinggi dalam tulisan ini bukan bermaksud menafikan pendidikan karakter yang telah dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan Sekolah Dasar ataupun Menengah yang telah banyak diperhatikan. Semuanya harus disepakati merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Tidak dibedakan dalam kedudukan, apalagi menempatkan pendidikan di tingkat lembaga pendidikan tinggi hanya sebagai pelengkap dari

---

<sup>12</sup> Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, Revisi. (Medan: Perdana Publishing, 2017).

<sup>13</sup> Karlina, *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun (Studi Analisis Kitab Adāb al-Mu'allimīn)*, Disertasi (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

<sup>14</sup> Abdullah Da'im, *Tarikh Al-Tarbiyah* (Damaskus: Al-Mathba'ah Al-Jadid, 1965), 208.

pendidikan-pendidikan di Sekolah Dasar maupun Menengah sebagaimana anggapan masyarakat pada umumnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Karakter dalam Pandangan Pendidikan Islam

Bagian ini ditujukan untuk memahami apa pengertian mendasar dari pendidikan karakter yang ditetapkan pemerintah sebagai arah gerakan pendidikan di Indonesia. Hal itu tentunya dengan merujuk kembali kepada lembaga yang berwenang merumuskannya, yaitu Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yang telah menerbitkan buku *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan* yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang dimaksud adalah rangkaian proses pemudayaan dan pemerdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai yang dimaksud itu bersumber dari teori-teori yang berbicara tentang pendidikan, psikologi pendidikan, dan juga nilai sosial budaya, agama, Pancasila, UUD 1945 dan UU 20/2003. Secara keseluruhan nilai itu disertakan bersama dengan pengalaman terbaik dan praktik nyata kehidupan sehari-hari siswa dengan 18 darinya yang teridentifikasi, yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab.<sup>15</sup> Sudah sangat banyak kiranya yang mendiskusikan hal itu. Pendapat Johansyah yang diawali dengan elaborasi pemaknaan *harfiyah* karakter dari Judiani<sup>16</sup>, Koesoema<sup>17</sup>, Muslich<sup>18</sup>, Al-Musanna<sup>19</sup>, Bambang & Hambali,<sup>20</sup> serta Nurchaili<sup>21</sup> dan Anwas<sup>22</sup>, menarik untuk diperhatikan dan didalami. Melalui kajian dari aspek metodologi, ia menyatakan bahwa pendidikan karakter secara hakikat merupakan kegiatan pendidikan yang berupaya menyatukan antara aspek pengetahuan, perasaan dan perbuatan peserta didik. Tujuan akhir darinya adalah realisasi pengetahuan seorang peserta didik yang

---

<sup>15</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011), 8.

<sup>16</sup> Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum," *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 280-289.

<sup>17</sup> Koesoema A Doni, *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan Dan Pendidik Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2009), 80.

<sup>18</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 71.

<sup>19</sup> Al Musanna, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 245-255.

<sup>20</sup> Q-Anees Bambang and Adang Hambali, "Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran," *Bandung: Simbiosis Rekatama Media* (2008).

<sup>21</sup> Nurchaili Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 233-244.

<sup>22</sup> Oos M Anwas, "Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan Dan Tantangan," *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 256-266.

diperoleh dari guru atau pendidiknya untuk kemudian diwujudkan dalam perasaan dan muatan moral yang melahirkan perbuatan positif -baik dinilai secara individu maupun kolektif.<sup>23</sup>

Dalam hal itu, secara sekilas pendidikan karakter tampak selaras dan beriring bersama dengan maksud yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam aspek pembentukan kepribadian.<sup>24</sup> Al-Hajjaji menyatakan bahwa pendidikan Islam sepatutnya memenuhi tiga kebutuhan mendasar manusia yaitu ruh, akal dan jasadnya sekaligus. Bukan parsial atau mengunggulkan satu substansi saja karena ketiganya merupakan substansi diri yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.<sup>25</sup> Di saat pendidikan melakukan pembinaan terhadap akal seseorang, di saat itu pula seharusnya pendidikan memenuhi kebutuhan ruhnya sekaligus memerhatikan kebutuhan jasadnya yang berkedudukan sebagai motor penggerak dari kedua substansi lainnya. Kegagalan dunia pendidikan adalah ketika memisahkan antara satu substansi dengan lainnya, atau mengunggulkan yang satu dari selainnya. Celakanya dalam pandangan umum, hal itu yang terjadi saat ini.

Sebagai gambaran singkat, kegelisahan terhadap fenomena orang pintar tetapi tidak benar dapat dijadikan ilustrasi. Di satu sisi, ada golongan yang mengecap begitu teratur ilmu-ilmu di berbagai jenjang pendidikan sehingga mereka dianggap sebagai orang yang terdidik. Namun, di sisi lain, mental-karakter jiwa mereka tidak dibina sehingga gagap -untuk tidak menyebutnya juga gagal, memraktekan ilmu-ilmu yang mereka kecap dan alami selama ini. Kepribadian mereka seperti terbelah antara kebenaran dan kekeliruan sehingga di satu tempat mereka bisa saja tampak bijak, namun di tempat lain berbanding terbalik. Praksisnya, adanya kaum terpelajar yang tawuran, anak-anak sekolah yang melawan gurunya hingga mengatur-atur kebijakan sekolahnya, dan orang-orang pemerintahan yang justru memperburuk citra pemerintah dengan korupsi adalah wujud nyata yang semestinya dikecewakan.

Padahal, dalam keterangan Al Rasyidin, uraian Al-Hajjaji yang disebut di atas telah terbukti mampu menjadikan pendidikan Islam sebagai pendidikan berkarakter yang berhasil melaksanakan pendidikan karakter. Dalam catatan sejarah, pendidikan seperti itulah yang telah melahirkan generasi-generasi cemerlang yang berada di balik peradaban Agung yang pernah muncul. Oleh karena itu, menurut Guru Besar Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara tersebut, sepatutnya pemikiran terkait pendidikan karakter bersumber dari literatur-literatur pendidikan Islam, yang itu menjadi inspirasi atau *starting point* dalam pelaksanaan pendidikan di masa kini.<sup>26</sup> Lupa pada sejarah sebenarnya mempersiapkan masa depan yang keliru. Banyak semboyan yang telah menjelaskan itu tetapi tidak banyak yang mampu mengejewantahkannya di alam nyata.

---

<sup>23</sup> Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis."

<sup>24</sup> Radinal Mukhtar Harahap, "Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Fikrotuna* 6, no. 2 (2017): 637-654.

<sup>25</sup> Hasan Al-Hajjaji, *Al-Fikru al-Tarbawi 'inda Ibnu al-Qoyyim* (Riyadh: Dar Hafizh, 1988), 99.

<sup>26</sup> Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, 5th ed. (Bandung: Citapustaka Media, 2017), 86.

Selain itu, meminjam pembacaan dari Husaini mengenai pelaksanaan pendidikan karakter, ada sesuatu yang patut dikritisi dari penggunaan istilah 'karakter' itu sendiri dalam menentukan arah gerakan pendidikan di Indonesia. Hal itu karena, baik di Undang-Undang Dasar 1945 maupun UU 20/2003, sama sekali tidak menggunakan diksi tersebut melainkan dengan redaksi akhlak mulia yang dalam tataran Pendidikan Islam tentunya merujuk kepada kepribadian Nabi Muhammad saw sebagai contoh nyata dalam setiap aspek kehidupan manusia. Oleh karenanya, dalam *Round Table Discussion* yang dihadapinya tertanggal 24 Oktober 2017, Ketua Program Doktor Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun itu menyampaikan perlunya dilakukan reformasi, atau setidaknya perbaikan, terhadap basis Pendidikan Nasional sehingga kembali kepada dasar Negara yaitu UUD 1945 yang memuat konsep aqidah *ahlus-sunnah wal jama'ah* yang jelas, yaitu ... *atas berkat rahmat Allah yang Maha Esa dan dengan didorongkan oleh keinginan yang luhur...*.<sup>27</sup>

Senada dengan itu adalah hasil penelitian Zulkapadri yang membanding-bandingkan (komparasi) pendidikan karakter dan pendidikan akhlak dengan kesimpulan berbunyi ada semacam misi atau gerakan untuk menghilangkan nilai-nilai tauhid dalam konsep karakter yang sebenarnya menjadi tujuan terpenting dari pelaksanaan pendidikan akhlak. Dalam kertas kerjanya itu ia memberikan contoh bahwa sikap jujur, jika dipandang dari sudut pendidikan karakter, nilainya (hukumnya) hanya akan dipandang baik saja.<sup>28</sup> Berbeda dengan akhlak yang merumuskan ada nilai atau hukum lain dari kejujuran, misalnya, tidak baik untuk kasus seperti membocorkan rahasia Negara kepada musuh ataupun penjajah ketika berdialog, atau mengutarakan dosa-dosa masa lalu meskipun sebagai pengajaran; dengan maksud tidak mengubahnya. Berlatar belakang itu, Zulkapadri merekomendasikan untuk tetap mempertahankan pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan Islam dengan nilai tauhid yang terkandung di dalamnya.

Terkait dengan itu, tauhid dan akhlak -untuk menyebutnya pula karakter seseorang, memang memiliki hubungan yang terkait. Al-Razi dalam penelitian Arroisi mempermisalkan keduanya laksana cahaya yang dipantulkan ke sebuah benda. Seberapa besar cahaya yang dipantulkan akan sama kadarnya dengan sinar yang memantul. Artinya, semakin baik tauhid seseorang seyogyanya akan semakin baik pula akhlak yang ditampilkannya sebagai akhlak ataupun karakter dalam istilah dunia pendidikan saat ini. Sebaliknya, semakin sedikit cahaya yang dipantulkan, sinar yang memantul akan semakin sedikit pula. Artinya, itulah permisalan seseorang yang sedikit iman (*tauhid*)-nya sehingga perlu baginya untuk memperbaharui iman setiap saat dengan membaca kalimat *Lâ ilâha illa Allâh*.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018), v-xxi.

<sup>28</sup> Syahril Zulkapadri, "Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak (Studi Perbandingan)," *At-Ta'dib* 9, no. 1 (2014): 109-125.

<sup>29</sup> Jarman Arroisi, "Integrasi Tauhid dan Akhlak dalam Pandangan Fakhruddin Ar-Razi," *TSAQAFAH* 9, no. 2 (2013): 307-336.

Permasalahan tersebut di atas tentu patut untuk terus dicermati dan ditelaah secara mendalam. Tauhid, yang oleh pendidikan Islam disebut sebagai tujuan terpenting, bahkan diakui oleh Kneller sebagai *inner-dynamic*-nya Ummat Islam. Penulis buku *Foundation of Education* yang banyak dirujuk oleh ahli dan pakar pendidikan tersebut mengungkapkan kekagumannya pada fakta sejarah yang menyebutkan bahwa bala tentara Islam di masa lalu begitu perkasa dalam membebaskan manusia dari kezhaliman (*futūhāt*) padahal tidak memiliki bekal persenjataan apapun selain nilai-nilai yang diajarkan Alquran dan sabda Nabi. Nilai itu yang disebutnya sebagai *Inner-dynamic* pembentuk tauhid sehingga pandangan hidup seorang muslim hanya akan memberi manfaat untuk seluruh umat manusia dan membebaskan mereka dari kungkungan kezhaliman dan penindasan.<sup>30</sup> Kekaguman itu, dalam pernyataan Zarkasyi disebut juga sebagai latar belakang kejayaan dan kemajuan peradaban Islam, yang tidak terlepas dari aspek *dīn* yang memiliki peran besar dalam kegiatan pendidikan Islam. Dari semuanya, tergambar jelas alur pembentukan peradaban yang gemilang, yaitu Alquran kepada tradisi ilmu (bertauhid), dan dari tradisi ilmu kepada politik Islam.<sup>31</sup>

Maka, catatan penting tentang pelaksanaan pendidikan karakter pertama dalam pandangan Pendidikan Islam adalah dengan tetap memerhatikan betul aspek tauhid, apalagi dalam tataran lembaga pendidikan tinggi. Berita dan informasi mengenai pelaksanaan pendidikan di lembaga tersebut telah beberapa kali mencatat kasus penyebaran ajaran tidak bertuhan alias ateis yang kiranya tidak penting untuk dijabarkan secara rinci dalam tulisan ini.<sup>32</sup> Cukuplah ia menjadi berita kelam di masa lalu tanpa perlu diungkapkan lagi di artikel ini. Padahal, warna pendidikan di lembaga pendidikan tinggi akan mewarnai pelaksanaan pendidikan-pendidikan yang berada di jenjang yang lebih rendah darinya. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menampilkan tauhid sebagai dasar cara pandang (*worldview*) mahasiswa menjadi penting untuk dipertimbangkan matang-matang. Hasib menyatakan, konsepsi tersebut akan terkait dengan *worldview*, epistemologi dan pendidikan.<sup>33</sup>

## 2. Karakter Ilmu Hingga Ilmuwan

Oleh karena itu, faktor ilmu (*worldview*, *epistemologi* dan pendidikannya) menjadi penting untuk dipahami di bagian ini sehingga melengkapi rumusan pendidikan akhlak atau karakter tersebut di atas. Ilmu seseorang menjadi landasan berpikirnya dalam kehidupan. Al-Razi memandang bahwa tauhid adalah bentuk peneguhan diri seseorang atas apa yang diketahuinya dengan menetapkan bahwa tiada tuhan yang

<sup>30</sup> George F. Kneller, *Science as a Human Endeavor* (New York: Columbia University Press, 1978).

<sup>31</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam," *TSA@FAH* 11, no. 1 (November 30, 2015): 1-28; Lihat pula Radinal Mukhtar Harahap, "Pendidikan dan Peradaban Islam dalam Narasi Sejarah Islam Klasik: Korelasi dan Koneksi" 2, no. 1 (2019): 1-10.

<sup>32</sup> Rinny Srihartini and Dwi Wiyana, "Polisi Periksa Saksi Tuduhan Penyebaran Ateis," *Koran Tempo*, berita pada Desember 2004, diakses Maret 5, 2021, <https://koran.tempo.co/read/nusa/29423/polisi-periksa-saksi-tuduhan-penyebaran-ateis>.

<sup>33</sup> Kholili Hasib, "Konsep Insan Kulli Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Tasfiyah* 4, no. 2 (2020): 87-118.

patut disembah melainkan Allah swt. Artinya, tauhid dalam pengertian ini tidak sebatas pengakuan verbal atau ucapan mulut belaka tanpa pengetahuan yang mendalam atau ilmu tentang keimanan kepada-Nya. Penekanan terhadap ilmu itu yang melatarbelakangi pandangan Al-Razi mengenai integritas antara tauhid dan akhlak, yang merupakan buah dari ajaran Islam, tradisi keagamaan dan intelektual Islam itu sendiri.<sup>34</sup>

Terkait dengan itu, tujuan pendidikan di lembaga pendidikan tinggi yang digambarkan oleh Undang-Undang No.12/2012 sangat relevan karena kental nuansa ilmiah-akademiknya. Dalam dokumen negara itu dinyatakan bahwa tujuan pendidikan di lembaga pendidikan tinggi ada empat yaitu mengembangkan potensi mahasiswa agar sesuai dengan karakter yang tertuang di Undang-Undang No.20/2004, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; lahirnya lulusan yang kompeten dalam menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>35</sup> Dari keterangan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa salah satu tujuan lembaga-lembaga pendidikan tinggi melaksanakan kegiatannya adalah menghasilkan sosok sarjana yang berilmu luas, yang darinya dapat pula digambarkan sebagai sosok ilmuwan, yang mampu menerapkan ilmu pengetahuannya di alam nyata atau di masyarakat sekelilingnya.

Terkait dengan itu, tepat jika Islam mematok karakter ilmuwan sebagaimana sebagai sosok yang bertauhid dengan narasi Alqurannya berbunyi pribadi yang takut kepada Allah karena menyadari secara sungguh-sungguh mengenai kemahaesaan, kebesaran dan kekuasaan-Nya.<sup>36</sup> Ilmuwan juga adalah sosok yang secara konsisten dan berkesinambungan menjaga *syahādah* pertamanya ketika mengakui hanya Allah, Tuhan baginya.<sup>37</sup> Kepribadian seperti itu yang akhirnya diperinci dalam rumusan dua tujuan penting pendidikan Islam, yakni melahirkan manusia yang berwujud '*abdullah*<sup>38</sup> dan *khalifatullah*<sup>39</sup> yang teristilahkan pula dalam konsep *insân kâmil*.<sup>40</sup> Konsep yang disebut terakhir ini, dalam kajian Wan Daud, hanya dapat dimunculkan dari lembaga Universitas Islam dengan cakupan struktur akademik, kemasyarakatan dan jika

<sup>34</sup> Arroisi, "Integrasi Tauhid dan Akhlak dalam Pandangan Fakhruddin Ar-Razi," 332.

<sup>35</sup> Jaringan Dokumentasi dan Informasi Kemertian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, "Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Perguruan Tinggi" ((Online),(risbang. ristekdikti. go. id/regulasi/uu-12-2012. pdf), 2012) Pasal, 5.

<sup>36</sup> QS. Fathir [35]: 28

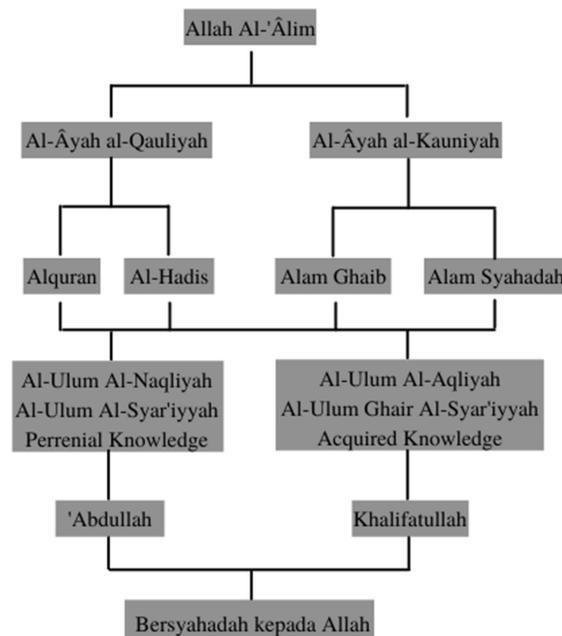
<sup>37</sup> QS. Ali Imran [3]: 18

<sup>38</sup> QS. Adz-Dzariyat [51]: 56

<sup>39</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 30

<sup>40</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA, 2009).

mungkin fisik dari institusi itu sendiri.<sup>41</sup> Di titik ini, kembali terlihat peranan lembaga pendidikan tinggi yang begitu sentral dalam dunia pendidikan secara menyeluruh.



Peran melahirkan ilmuwan sebagaimana tergambar di atas tentu harus diawali dengan rumusan konsep ilmu yang berkarakter Islami sehingga ilmuwan yang dilahirkan juga akan berkarakter Islami. Hanya akan menjadi sebuah utopia atau angan-angan belaka jika mengharapkan dapat muncul kegiatan pendidikan karakter yang benar, yang benar-benar melahirkan sosok ilmuwan yang berkarakter benar, jika konsep ilmu yang diajarkan tidak berkarakter benar, untuk juga menyebutnya *netral* seperti pandangan yang sering didengung-dengungkan bahwa ilmu itu bebas nilai.<sup>42</sup> Meminjam prinsip yang digariskan Kartanegara terhadap proses integrasi ilmu, dapat kiranya dinyatakan dalam tulisan ini bahwa karakter ilmu dalam Islam itu adalah yang meletakkan *tauhid* sebagai prinsip dasarnya sehingga lahir kemudian darinya objek, bidang, sumber, metodologi, hingga pengalaman ilmiah; teoritis-praktis sebuah ilmu yang berbasiskan nilai utama Islam tersebut.<sup>43</sup>

Ilustrasi yang diformat oleh Al Rasyidin sebagai bagan sumber dan tujuan pencarian ilmu dalam perspektif Pendidikan Islam di samping kiranya dapat dijadikan pengantar untuk memahami keterangan tersebut. Allah sepatutnya ditempatkan sebagai *al-'Alim* yang merupakan sumber dari segala ilmu dan satu-satunya sumber yang otentik mengenai setiap ilmu yang ada; untuk mengkaitkan pula dengan konsep *tauhid*. Dari-Nya, ilmu terhampar luas baik dalam redaksi ayat-ayat *al-qauliyah* maupun perwujudan yang

<sup>41</sup> Nor Wan Daud, "Peranan University: Pengislaman Ilmu Semasa, Penafibaratan Dan Penafijajaan," 69.

<sup>42</sup> Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007).

<sup>43</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005).

tampak ataupun *ghaib* oleh mata di *al-kauniyah*. Istilah pertama mewakili sumber berupa Alquran dan Hadis. Adapun istilah kedua mewakili sumber yang terdapat di alam *ghaib* dan alam *syahādah* atau semesta. Penggalian ilmu pada seluruh *al-Āyah al-Qauliyah* akan mengantarkan ilmuwan menguasai ilmu-ilmu yang disebut *naqliyah*, *syar’iyyah* ataupun *perennial*. Adapun penggalian ilmu pada *al-Āyah al-Kauniyah* yang terpampang melahirkan ilmu-ilmu yang disebut *aqliyah*, *ghair syar’iyyah* ataupun *acquired*.<sup>44</sup> Pemegang ilmu pertama digolongkan sebagai ‘*abdullah*. Adapun yang kedua adalah *khalifatullah*. Baik pertama maupun kedua tujuannya kembali kepada *syahādah* pertama manusia yaitu *Lâ ilâha illa Allâh*.

Dengan begitu, dapat kiranya dipahami bahwa konsep ilmu berbasis *tauhid* kepada Allah memang menjadi karakter ilmu yang istimewa dan hanya dirumuskan dalam Islam. Ia berbeda dengan karakter ilmu secara umum baik yang beraliran empirisme, nativisme, naturalisme, ataupun konvergensi.<sup>45</sup> Ketidaksamaan itu terlihat pula pada pelaksanaan praktis pendidikan karakter Islami yang secara kronologis sejarah dilakukan terlebih dahulu dengan mengkaji Alquran bahkan jika harus dilakukan di rumah-rumah.<sup>46</sup> al-Harbi menyatakan bahwa pembelajaran seperti itulah yang memperlihatkan bagaimana seriusnya praktik pendidikan tauhid bagi masyarakat muslim klasik, yaitu meluruskan kepercayaan kepada Tuhan yang benar (*tauhid*), setelah sebelumnya memercayai ada kekuatan tuhan yang tersimpan pada berhala-berhala yang diciptakan sendiri. Kekeliruan dalam mengetahui itu yang menyebabkan kaum Quraisy-Kafir bertindak keliru.<sup>47</sup> Pendidikan sepatutnya meluruskan setiap kekeliruan dalam tataran praktis.

Tataran ini pula yang menjadi kritik dari Al-Attas terhadap konsep ilmu yang saat ini dipandanginya penuh dengan kekeliruan akibat disusupi oleh Pandangan Dunia Barat yang sekuler, baik secara filosofis maupun nilai-nilai, yang bertentangan dengan khazanah intelektual Islam, yang tergambar dalam narasi sejarah emas Peradaban Islam. Ilmuwan kelahiran Bogor itu melihat bahwa, bahkan di dunia Islam sekalipun, masyarakat sudah sangat terpujau dengan kemajuan dan penemuan ilmiah Barat yang justru sebenarnya berusaha menceraikan antara ilmu dan agama. Padahal, dalam Islam, ilmu itu adalah ibadah sehingga mencarinya dinilai sedang beribadah, yang itu tentu menjadi bagian dari agama. Atas kritiknya itu, Ia lantas menawarkan solusi yang disebutnya dengan istilah Islamisasi Ilmu yang dimulai dari kegiatan pendidikan (*al-ta’dib*) dengan mengembalikan ilmu kepada kerangka aksiologis sebenarnya.<sup>48</sup> Gerakannya ini dinilai beberapa pakar adalah tindak lanjut dari pemikiran yang pernah dicetuskan oleh Imam Al-

<sup>44</sup> Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, 43–60.

<sup>45</sup> Husamah Husamah, Arina Restian, and Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2015), 85–94.

<sup>46</sup> Azhar Ahmad Hamdan Al-Tamimi, “Place of Education in The Era of Islam and The Ummayyad State,” *Route Educational & Social Science Journal* 6, no. 5 (2019): 1–22.

<sup>47</sup> Hamid Salim ‘Aid al-Harbi, *Al-Tarbiyah Fī ‘Ahdī al-Rasūl: Nasy’Atuhā Wa Taṭawwuruhā* (Mekkah: Rabithah al-‘Alam al-Islami, 1419), 13.

<sup>48</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme*, trans. Khalif Muammar (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), 2011), 169.

Ghazali, yaitu ketika menyebut ilmuwan yang benar sebagai *ulama' al-âkhirah* sementara ilmuwan yang buruk sebagai *ulama' al-sû'*.<sup>49</sup> Keburukan seseorang ulama itu, dalam pandangannya yang dinukil dari Ibnu Mas'ud adalah dikarenakan fokusnya hanya kepada kuantitas hafalan atau jumlah pengetahuan sedangkan ia tidak memantulkan cahaya yang menyinari hati.<sup>50</sup> Dengan begitu, perlu untuk menekankan bahwa konsep ilmu yang diinginkan dalam pendidikan Islam adalah rumusan yang integral antara teori dan praktik. Adapun dalam sisi mewujudkannya, akan dielaborasi pada bagian berikutnya.

### 3. Mewujudkan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam

Secara internal, setiap orang tentu menjadi faktor inti dalam mewujudkan ke-*tauhid*-an dan ke-*ilmuwan yang benar* sebagaimana konsepsi di atas. Namun, secara eksternal, dalam mewujudkan pendidikan karakter dibutuhkan faktor-faktor pendukung. Bagian ini dimaksudkan menampilkan sisi eksternal yang pernah dilakukan Pendidikan Islam dalam rangka pencapaian agung pada Dinasti Abbasiyah, yang berhasil melahirkan ilmuwan-ilmuwan sebagaimana tersebut di atas. Hal ini dimaksudkan sebagai inspirasi bagi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam bahwa faktor seperti dukungan istana, stabilitas pemerintahan, pertemuan masyarakat Islam dengan masyarakat lainnya, kesemarakannya penulis dan buku-bukunya, hingga produksi kertas yang berhasil diklasifikasi Ribash,<sup>51</sup> masih relevan hingga kini.

Faktor pertama, dukungan istana, yaitu kebijakan dan ketetapan pemimpin-pemimpin lembaga untuk mendukung penuh kegiatan-kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa bahkan dosen di lingkup Lembaga Pendidikan Tinggi Islam itu sendiri. Termasuk dalam hal ini adalah aspek kebebasan berpendapat atau mimbar akademik yang telah dikenal di perguruan tinggi dan ditemukan pula dalam narasi pendidikan klasik hingga di Nusantara sebagai tradisi yang baik dari seorang ilmuwan ataupun ulama.<sup>52</sup> Hal itu dengan catatan bahwa setiap lembaga tetap menjalankan tugas praktis pendidikannya yaitu meluruskan kekeliruan yang ada sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam kasus kebutuhannya yang keliru kepada Tauhid yang benar. Al-Abrasyi menyatakan bahwa antara fungsi dan tugas dari seorang pendidik memang sama dengan fungsi dan tugas seorang pemimpin yang mengajari masyarakat, mendidik mereka dan memimpin itu sendiri.<sup>53</sup> Untuk juga diingat tentang apa yang disebut Nichols sebagai masa kematian keahlian para pakar, masa kini adalah saat dimana setiap orang bersikap bebas untuk

<sup>49</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, terj. Abdullah Bin Nuh (Semarang: Toha Putra, 1997), 55–56.

<sup>50</sup> Abu Nu'aim Al-Isbahani, *Hilyat Al-Awliyâ' Wa-Thabaqât al-Ashfiyâ'*, vol. I (Mesir: Matba'ah Al-Sa'adah, 1932), 131.

<sup>51</sup> Mißtâh Yûnus Al-Ribâsh, *Al-Muassasât al-Ta'limiyah Fi al-'Asr al-'Abbâsî al-Awwal (132-232H)* (Libia: Dar al-Kutub al-Wathani, 2010), 55–59.

<sup>52</sup> Syamsuddin Arif, "The Art of Debate in Islam: Textual Analysis and Translation of Ṭaşköprüzade's *Âdâb al-Baḥth Wa al-Munâzarah*," *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2020): 187–216; Ahmad Fauzi Ilyas and Radinal Mukhtar Harahap, "Polemik Ulama Nusantara: Narasi Faktual Tentang Kebebasan Berpendapat," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019).

<sup>53</sup> Muhammad Athiyah Al-Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 135–136.

mengeluarkan pendapatnya masing-masing bahkan jika tidak dilandasi ilmu melainkan nafsu.<sup>54</sup> Hal itulah yang semestinya diperhatikan oleh lembaga pendidikan Islam agar karakter yang berbasis tauhid dan ilmu tetap mendapat dukungan oleh Istana -atau pemilik kebijakan.

Dari itu, maka diharapkan muncul faktor kedua yang mendukung keberwujudan pendidikan karakter yang baik, yaitu stabilitas pemerintahan atau lingkungan akademik yang baik. Sudah menjadi gambaran umum yang terjadi di lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi bahwa mahasiswa bahkan dosen sering tampil setengah-setengah dalam hal akademis dengan maksud setengah wujudnya adalah seorang peserta didik ataupun pendidik, setengah lainnya berwujud sebagai penopang kehidupan keluarga ataupun pencari nafkah dengan berbagai macam usaha selain kegiatannya. Untuk tidak menyebutnya sebagai imbas dari makna leksikal *personality* yaitu *topeng*<sup>55</sup> -yang tentunya dapat bergonta-ganti di setiap saat, hal itu dikarenakan, untuk cakupan mahasiswa, pembiayaan kuliah masih menjadi kendala yang sangat menyusahkan sebagaimana kendala administrasi dan tata surat yang kerap menghambat perjalanan karir di tingkat dosen. Padahal, sejak 1977 di Konferensi Pendidikan Islam pertama, Ashraf dan Husain telah mengedotori pemikiran-pemikiran Ulama se-Dunia yang berkesimpulan bahwa krisis yang melanda pendidikan Islam di antaranya disebabkan oleh keterpecahan pemikiran para civitas akademika (untuk menyebut dua pelaksana pendidikan tersebut di atas) sehingga tidak fokus bahkan punya impian mengembangkan dan menindaklanjuti kiprah mereka di dunia pendidikan itu sendiri.<sup>56</sup> Diagnosa itu, jika dilihat dari kronologinya, tidak dapat dilepaskan dari pemikiran *the loss of Adab* Al-Attas yang waktu itu didaulat menjadi *keynote speaker* atau pembicara utama. Di hadapan para peserta ia menyatakan bahwa kerusakan adab yang diperhatikannya adalah imbas dari kekeliruan dan kerusakan pada tataran epistemologi ilmu, yang itu terjadi dan ada karena tidak munculnya pemimpin yang baik, yang dapat memperbaiki kekeliruan. Justru, yang muncul adalah pemimpin yang keliru, yang melahirkan peraturan-peraturan dan kebijakan keliru, yang menyebabkan kerusakan adab semakin menjadi-jadi. Tidak pula untuk dilupakan adalah faktor disusupinya pandangan dunia oleh Pandangan Dunia Barat yang sekuler.<sup>57</sup> Maka, kembali ke faktor pertama mengenai dukungan istana, ia tetap menjadi kunci yang mendukung terwujudnya pelaksanaan pendidikan yang baik, yang dilandasi dengan tauhid dan keilmuan yang benar.

Selanjutnya, selain dua faktor di atas, faktor lain yang mendukung terwujudnya pelaksanaan pendidikan karakter yang baik di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam adalah pertemuan masyarakat Islam dengan masyarakat lainnya. Mahasiswa dan dosen perguruan tinggi mesti percaya diri untuk tampil di luar

---

<sup>54</sup> Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: The Death of Expertise: Perlawanan Terhadap Pengetahuan Yang Telah Mapan Dan Mudharatnya* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017).

<sup>55</sup> Muhammad Fadil and Wisnawati Loeis, "Struktur Kepribadian," *Paradigma* VIII, no. 1 (2007): 24.

<sup>56</sup> Syed Ali Ashraf and Syed Sajjad Husein, *Krisis Pendidikan Islam, Terj* (Bandung: Rahmani Astuti, Risalah, 1986), 7.

<sup>57</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: IBFIM, 2014), 138; Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islam Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), 1.

lingkungannya. Untuk hal ini, konteks keilmuan yang integratif-interkoneksi hingga multidisiplin, interdisiplin dan transdisipliner gagasan M. Amin Abdullah dapat pula diperhatikan dan didiskusikan sebagai upaya duduk bersama sesama civitas akademik.<sup>58</sup> Bagaimanapun juga, muara semua istilah itu kembali kepada pada persoalan paradigma<sup>59</sup> yang dalam bahasa Al-Attas disebut *worldview*<sup>60</sup> atau Mulyadhi sebagai prinsip tauhid.<sup>61</sup> Dengan begitu, menjadi *insan beradab* sebagai profil ideal sarjana Lembaga Pendidikan Tinggi Islam bukan berarti anti terhadap keberadaan orang lain atau kaum lainnya yang berbeda pendapat dan pemikiran. Melalui narasi artikelnya di *Tsaqafah*, Arif memperlihatkan gambaran sejarah pada proses transmigrasi ilmu dari Islam ke Eropa yang melahirkan zaman populer dengan sebutan *Renaissans*. Kala itu, tercipta hubungan antara satu peradaban dengan lainnya, yang tidak bisa tidak menyebabkan saling keterpengaruhan. Hanya saja, tidak akan ada peradaban yang dapat berdiri sendiri sebagaimana tidak dapat disebut pula bahwa satu peradaban menjiplak peradaban lainnya seratus persen. Teori *interdependence*-lah yang semestinya dipahami untuk melihat pertemuan masyarakat Islam dengan masyarakat lainnya, bukan *total dependence* atau *absolute interdependence*. "... sebagaimana orang-orang Yunani Kuno berhutang budi kepada orang Mesir dan Babilonia, begitu juga orang-orang Barat (Eropa) berhutang budi kepada orang Islam." Demikian yang kesimpulan akhir darinya.<sup>62</sup>

Maka, keterpengaruhan itu -untuk mengembalikan diskusi ini kepada faktor yang mendukung terwujudnya pelaksanaan pendidikan karakter yang baik, dipengaruhi oleh kekuatan karya tulis yang dalam hal ini dapat dilihat dari kesemarakannya penulis dengan karya-karyanya dan perkembangan produksi kertas yang terjadi di saat itu.<sup>63</sup> Antara satu poin dengan lainnya di faktor ini memang saling mendukung. Usiono dalam penelitiannya terhadap industri buku dalam peradaban klasik menemukan bahwa industri kertas yang pembuatannya sangat tradisional sekali di masa itu sangat berpengaruh kepada upaya para penulis dan ilmuwan dalam mentransfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pemeliharaan terhadap kertas saat itu juga dilakukan secara serius terutama di perpustakaan-perpustakaan yang ada, secara khusus seperti *Bayt al-Hikmah* ataupun istana-istana kerajaan. Industri inilah yang membuka kesempatan, termasuk kepada Peradaban Islam, untuk dapat dicatat dalam sejarah dunia, khususnya pendidikan, sebagai dua

---

<sup>58</sup> Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006); Muhammad Amin Abdullah, "Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan," in *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, ed. Daniel Dhakidae (Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017), 54; Radinal Mukhtar Harahap, Ahmad Fauzi Ilyas, and Irwan Haryono, "Biografi Dan Bibliografi Ahmad Khatib Al-Mingkabawi: Inspirasi Tentang Ilmuwan Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 11, no. 2 (2020).

<sup>59</sup> Abdullah, "Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan."

<sup>60</sup> Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme*, 165.

<sup>61</sup> Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 32-44.

<sup>62</sup> Syamsuddin Arif, "Transmigrasi Ilmu: Dari Dunia Islam ke Eropa," *TSAQAFAH* 6, no. 2 (November 30, 2010): 199-213.

<sup>63</sup> Al-Ribāsh, *Al-Muassasāt al-Ta'limiyah Fi al-'Asr al-'Abbāsī al-Awwal (132-232H)*, 59.

keping kepentingan yang saling membutuhkan satu sama lainnya.<sup>64</sup>

Untuk konteks kekinian, faktor terakhir ini seharusnya tidak menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan dalam upaya mewujudkannya di tingkat Lembaga Pendidikan Tinggi Islam. Lebih-lebih dengan kemajuan teknologi, penyerapan terhadap karya-karya tulis akademik tentunya diharapkan menjadi lebih mudah, baik secara kuantitas terutama dari sisi kualitas. Hanya saja, kritik dari Tjiek dan Nugraha perlu tetap diperhatikan secara seksama mengingat aplikasi-aplikasi digital semacam *Open Access* sebenarnya mempunyai banyak manfaat dan kemudahan ketimbang problem-problem *plagiarism* yang telah menjadi musuh bersama.<sup>65</sup> Optimisme Rifai dalam mengoptimal sistem jurnal ilmiah dan berkala akademik itu sebagai pengembangan perpustakaan yang berkelanjutan tentu lebih harus lebih dikedepankan.<sup>66</sup> Pembaharuan-pembaharuan seperti itu, pernah dipraktekkan oleh Sayyid Usman sebagai tokoh intelektual abad ke-19 akhir dan awal abad ke-20 di wilayah Nusantara, yakni dengan menggantikan peranan praktik belajar-mengajar dengan buku-buku tipis, ringan dan mudah dibawa ke berbagai tempat di tengah kondisi penjajahan kolonial yang menyudutkan lembaga-lembaga pendidikan Islam kala itu.<sup>67</sup>

Semua faktor-faktor tersebut di atas, pbingkungannya adalah istilah yang disebut oleh Muammar sebagai semangat kekitaan (*‘asabiyah*).<sup>68</sup> Lembaga-lembaga pendidikan tinggi tentu tidak dapat berdiri sendiri sebagaimana dosen ataupun mahasiswanya secara pribadi berusaha untuk kepentingan pribadi. Harus ada kerjasama dan upaya bersama-sama bekerja dalam mewujudkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan tinggi Islam sebagaimana karakter seseorang itu tidak pula dapat diwujudkan kecuali dengan keterlibatan keluarga, masyarakat, bahkan negara.<sup>69</sup>

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang perlu diperhatikan dalam tulisan adalah bahwa pendidikan Islam memandang pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan tinggi harus lebih diperhatikan mengingat jumlah keterbacaannya, minimal dalam artikel-artikel ilmiah, tidak sebanyak yang terdapat untuk lingkup pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan dasar ataupun menengah. Pendidikan karakter di lembaga pendidikan tinggi Islam didorong untuk melaksanakannya dengan basis tauhid tanpa menafikan konsep Tuhan. Ia juga dimaksudkan untuk mematangkan konsep ilmu yang diamalkan -tidak *per se* hanya untuk diketahui. Pendidikan karakter seperti itu hanya dapat diwujudkan apabila ada dukungan istana, stabilitas pemerintahan, pertemuan masyarakat Islam dengan masyarakat lainnya, kesemarakan penulis dan buku-bukunya, hingga produksi kertas tanpa melupakan faktor semangat kekitaan (*‘asabiyah*).

<sup>64</sup> Usiono, "Industri Buku Dalam Peradaban Islam Klasik," *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 3, no. 2 (2009): 68–83.

<sup>65</sup> Liauw Toong Tjiek and Aditya Nugraha, "Open Access: Menyuburkan Plagiarisme," *Visi Pustaka* 11, no. 3 (2009): 19–22.

<sup>66</sup> Agus Rifai, "Open Access Dan Wacana Pengembangan Perpustakaan Akademik Berkelanjutan: Open Access & Sustainable Academic Libraries," *AL-MAKTABAH* 16, no. 1 (2017): 13–21.

<sup>67</sup> Radinal Mukhtar Harahap, "Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia Abad Ke-19: Menelisik Serpihan Pemikiran Sayyid Usman," *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 1, no. 2 (2020): 199–218.

<sup>68</sup> Khalif Muammar, "Faktor Kegemilangan Tamadun Islam: Pengajaran Dari Masa Lalu," *Jurnal Hadhari* 1, no. 2 (2009): 15–31.

<sup>69</sup> Harahap, "Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," 650–651.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- . “Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan.” In *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, edited by Daniel Dhakidae, 54. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017.
- Agboola, Alex, and Kaun Chen Tsai. “Bring Character Education into Classroom.” *European journal of educational research* 1, no. 2 (2012): 163–170.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Aims and Objectives of Islam Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- . *Islam Dan Sekularisme*. Translated by Khalif Muammar. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), 2011.
- . *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: IBFIM, 2014.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Translated by Abdullah Bin Nuh. Semarang: Toha Putra, 1997.
- Al-Hajjaji, Hasan. *Al-Fikru al-Tarbawi 'inda Ibnu al-Qoyyim*. Riyadh: Dar Hafizh, 1988.
- Al-Ibrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Al-Isbahani, Abu Nu'aim. *Hilyat Al-Awliyā' Wa-Thabaqāt al-Ashfiyā'*. Vol. I. Mesir: Matba'ah Al-Sa'adah, 1932.
- Al-Ribāsh, Miftāh Yūnus. *Al-Muassasāt al-Ta'līmiyah Fi al-'Asr al-'Abbāsī al-Awwal (132-232H)*. Libia: Dar al-Kutub al-Wathani, 2010.
- Al-Tamimi, Azhar Ahmad Hamdan. “Place of Education in The Era of Islam and The Ummayyad State.” *Route Educational & Social Science Journal* 6, no. 5 (2019): 1–22.
- Anwas, Oos M. “Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan Dan Tantangan.” *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 256–266.
- Arif, Syamsuddin. “The Art of Debate in Islam: Textual Analysis and Translation of Ṭaşköprüzade's Ādāb al-Baḥth Wa al-Munāẓarah.” *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2020): 187–216.
- . “Transmigrasi Ilmu: Dari Dunia Islam ke Eropa.” *TSAQFAH* 6, no. 2 (November 30, 2010): 199–213.
- Arroisi, Jarman. “Integrasi Tauhid Dan Akhlak Dalam Pandangan Fakhruddin Ar-Razi.” *TSAQFAH* 9, no. 2 (2013): 307–336.
- Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*. Revisi. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Ashraf, Syed Ali, and Syed Sajjad Husein. *Krisis Pendidikan Islam, Terj.* Bandung: Rahmani Astuti, Risalah,

1986.

- Asyanti, Setia. "Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Sudah Terlambatkah?" *Jurnal Ilmiah Kreatif* 6, no. 1 (2012): 284–291.
- Bambang, Q-Anees, and Adang Hambali. "Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran." *Bandung: Simbiosis Rekatama Media* (2008).
- Brynildssen, Shawna. *Character Education through Children's Literature*. ERIC Clearinghouse on Reading English and Communication, 2002.
- Creighton, T. "Character Education: An Hystorical Review." *The International Journal of Educational Leadership Preparation* 4, no. 1 (2009).
- Da'im, Abdullah. *Tarikh Al-Tarbiyah*. Damaskus: Al-Mathba'ah Al-Jadid, 1965.
- Doni, Koesoema A. *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan Dan Pendidik Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Fadil, Muhammad, and Wisnawati Loeis. "Struktur Kepribadian." *Paradigma* VIII, no. 1 (2007): 24.
- Harahap, Radinal Mukhtar. "Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia Abad Ke-19: Menelisik Serpihan Pemikiran Sayyid Usman." *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 1, no. 2 (2020): 199–218.
- . "Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Fikrotuna* 6, no. 2 (2017): 637–654.
- . "Pendidikan dan Peradaban Islam dalam Narasi Sejarah Islam Klasik: Korelasi dan Koneksi" 2, no. 1 (2019): 1–10.
- Harahap, Radinal Mukhtar, Ahmad Fauzi Ilyas, and Irwan Haryono. "Biografi Dan Bibliografi Ahmad Khatib Al-Mingkabawi: Inspirasi Tentang Ilmuwan Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 11, no. 2 (2020).
- al-Harbi, Hamid Salim 'Aid. *Al-Tarbiyah Fi 'Ahd al-Rasul: Nasy'Atuhā Wa Taṭawwuruhā*. Mekkah: Rabithah al-'Alam al-Islami, 1419.
- Hasib, Kholili. "Konsep Insan Kulli Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Tasfiah* 4, no. 2 (2020): 87–118.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018.
- Husamah, Husamah, Arina Restian, and Rohmad Widodo. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2015.
- Ikhwan, Wahid Khoiril. "Upaya Menumbuhkan Karakter Anak Dalam Pembelajaran Sastra Anak Dengan Model Play-Learning Dan Performance-Art Learning Di SDN Banyuajuh 4." *Widyagogik: Jurnal*

- Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2013): 70–84.
- Ilyas, Ahmad Fauzi, and Radinal Mukhtar Harahap. “Polemik Ulama Nusantara: Narasi Faktual Tentang Kebebasan Berpendapat.” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019).
- Jaringan Dokumentasi dan Informasi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. “Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Perguruan Tinggi.” (Online),(risbang. ristekdikti. go. id/regulasi/uu-12-2012. pdf), 2012.
- Johansyah. “Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 85–103.
- Judiani, Sri. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum.” *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 280–289.
- Karlina. *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun (Studi Analisis Kitab Adāb al-Mu’allimīn)*. Disertasi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011.
- Kneller, George F. *Science as a Human Endeavor*. New York: Columbia University Press, 1978.
- Muammar, Khalif. “Faktor Kegemilangan Tamadun Islam: Pengajaran Dari Masa Lalu.” *Jurnal Hadhari* 1, no. 2 (2009): 15–31.
- Musanna, Al. “Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 245–255.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nichols, Tom. *Matinya Kepakaran: The Death of Expertise: Perlawanan Terhadap Pengetahuan Yang Telah Mapan Dan Mudharatnya*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2017.
- Nor Wan Daud, Wan Mohd. “Peranan University: Pengislaman Ilmu Semasa, Penafibaratan Dan Penafijajahan.” *Kuala Lumpur: Casis-Hakim* (2017).
- Novianti, Nita. “Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans.” *International Journal of Instruction* 10, no. 4 (2017): 255–272.
- Nurchaili, Nurchaili. “Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 233–244.
- Nurgiyantoro, Burhan. “Sastra Anak Dan Pembentukan Karakter.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010).
- Rasyidin, Al. *Falsafah Pendidikan Islami*. 5th ed. Bandung: Citapustaka Media, 2017.

- Rifai, Agus. "Open Access Dan Wacana Pengembangan Perpustakaan Akademik Berkelanjutan: Open Access & Sustainable Academic Libraries." *AL-MAKTABAH* 16, no. 1 (2017): 13–21.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA, 2009.
- Srihartini, Rinny, and Dwi Wiyana. "Polisi Periksa Saksi Tuduhan Penyebaran Ateis." *Koran Tempo*. Last modified Desember 2004. Accessed March 5, 2021. <https://koran.tempo.co/read/nusa/29423/polisi-periksa-saksi-tuduhan-penyebaran-ateis>.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.
- Tjiek, Liauw Toong, and Aditya Nugraha. "Open Access: Menyuburkan Plagiarisme." *Visi Pustaka* 11, no. 3 (2009): 19–22.
- Tyra, Courtney. "Bringing Books to Life: Teaching Character Education through Children's Literature." *Rising Tide* 5, no. 2 (2012).
- Ülger, Mehmet, Süleyman Yigittir, and Orhan Ercan. "Secondary School Teachers' Beliefs on Character Education Competency." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 131 (2014): 442–449.
- Usiono. "Industri Buku Dalam Peradaban Islam Klasik." *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 3, no. 2 (2009): 68–83.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam." *TSAQFAH* 11, no. 1 (November 30, 2015): 1–28.
- Zulkapadri, Syahrial. "Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak (Studi Perbandingan)." *At-Ta'dib* 9, no. 1 (2014): 109–125.